

**Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo,  
Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk  
(Tingkatan Folklor)**

Jefri Dadang Triyoso

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[Jefri.17020114067@mhs.unesa.ac.id](mailto:Jefri.17020114067@mhs.unesa.ac.id)

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

**Abstrack**

One tradition that is still carried out by residents of Ngadiboyo Hamlet, Ngadiboyo Village, Rejoso District, Nganjuk Regency is “Tradisi Upacara Nyadran” (TUN). TUN is done as a form of gratitude to God for giving bountiful harvests and a peaceful life. The purpose of this study was to determine (1) how the TUN implementation procession, (2) how the philosophical meaning of TUN, and (3) how the TUN function. The research was analyzed using Djames Danandjaja folklore theory. The research design used a qualitative descriptive. The research instrument was a researcher, a list of questions, and aids. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Open coding, axial coding, and selective coding were used to analyze the data. The results of this research on the TUN procession are the formation of the committee, determining the day, nyekar, preparing ubarampe, melekan, slametan, nyadran ceremony, parade procession, and entertainment. There is meaning in the procession and in ubarampe that reflects the expectations of the residents. The functions contained in TUN are 1. As a means of justification, 2. Strengthening solidarity, 3. As a means of satire, 4. As a means of entertainment, 5. As a means of criticism.

***Key words : Tradition, Nyadran, Folklore.***

**Abstrak**

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh warga Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk adalah Tradisi Upacara Nyadran (TUN). TUN dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan panen yang melimpah serta kehidupan yang damai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan TUN, (2) bagaimana makna filosofis TUN, dan (3) bagaimana fungsi TUN. Penelitian dianalisis menggunakan teori folklor Djames Danandjaja. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti, daftar pertanyaan, serta alat bantu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk

menganalisis data digunakan *open coding, axial coding, lan selective coding*. Hasil penelitian ini pada prosesi TUN yaitu pembentukan panitia, menentukan hari, nyekar, menyiapkan ubarampe, melekkan, slametan, upacara nyadran, arak-arakan kirab, dan hiburan. Terdapat makna pada prosesi dan pada ubarampe yang mencerminkan harapan warga. Fungsi yang terkandung dalam TUN adalah 1. Sebagai sarana pembenaran, 2. Mempertebal solidaritas, 3. Sebagai sarana menyindir, 4. Sebagai sarana hiburan, 5. Sebagai sarana kritik.

***Kata Kunci : Tradisi, Nyadran, Folklor.***

## **PENDAHULUAN**

Keadaan masyarakat di pulau Jawa tergolong masyarakat yang memiliki ragam adat dan budaya. Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tradisi dan upacara adat yang ada di setiap daerah di pulau Jawa yang setiap daerah tentunya memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kebudayaan merupakan hasil karya warisan nenek moyang suatu bangsa yang harus selalu dilestarikan. Kehadiran budaya juga menjadi tameng untuk membentengi bangsa Indonesia dari budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia, budaya juga bisa menjadi ciri khas bangsa. Masyarakat adalah sekumpulan atau sekelompok orang atau manusia yang tinggal di suatu tempat tertentu, dan memiliki identitas yang sama. Menurut Koentjaraningrat (1990:146-147) bahwa masyarakat adalah kesatuan manusia yang memegang sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh rasa karena memiliki identitas yang sama.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari proses penciptaan, rasa, dan kemauan, oleh suatu masyarakat yang ada di alam dunia, tetapi tidak semuanya dapat disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan adalah segala tindakan yang telah dihasilkan oleh manusia dan sudah dijalankan dari zaman dahulu hingga sekarang. Menurut Sukarman (2006:21) kebudayaan adalah hasil dari segala pikiran, tindakan, dan semua hasil karya manusia selama hidup di dalam masyarakat yang diidentifikasi oleh masyarakat dan cara yang digunakan masyarakat adalah dengan belajar. Manusia dapat menciptakan budaya seperti sistem norma, alat untuk masyarakat, seni dan teknologi melalui sebuah pembelajaran.

Budaya tidak bisa tumbuh tanpa masyarakat sebagai pendukungnya. Budaya juga bisa menjadi identitas dan ciri khas suatu negara. Terlepas dari letak geografisnya, negara Indonesia terbagi menjadi beberapa pulau dari Sabang hingga Merauke yang memiliki ragam suku, ras, dan budaya yang dihasilkannya. Budaya merupakan warisan nenek moyang kita yang harus selalu dipupuk oleh masyarakat agar dapat bertahan dan berkembang. Semua aspek budaya yang ada saat

ini semakin berwarna dan berbeda dengan budaya masa lalu. Warga negara harus mau menjaga dan melestarikan budaya peninggalan leluhurnya. Terlebih lagi dalam budaya memiliki nilai dan wawasan hidup yang sangat baik untuk kehidupan manusia.

Tradisi dan upacara adat memiliki banyak sekali jenis yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Budaya-budaya tersebut telah ada dan tumbuh subur di kalangan orang Jawa sejak dari era animisme dan dinamisme, hingga masuknya Islam di pulau Jawa. Oleh karena itu banyak hal dan unsur yang menjadikan kebudayaan di pulau Jawa lebih lengkap dan sarat akan nilai kehidupan dibanding budaya dari daerah lainnya.

Tradisi Upacara Nyadran kemudian disingkat menjadi "TUN" Di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu unsur budaya yang termasuk kajian tentang folklor. Folklor yang berasal dari bahasa Inggris yaitu cerita rakyat. Folklor secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu folk dan lore. Endraswara (2017:58) mengemukakan bahwa folk adalah sekelompok manusia yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Lore merupakan sebuah karya budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan, atau contoh yang diiringi dengan gerak dan isyarat tubuh. Sehingga folklor menjadi sama atau hampir sama dengan kebudayaan.

Tradisi Upacara Nyadran merupakan upacara syukuran di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang dilakukan secara rutin setahun sekali menjelang bulan Ramadhan di bulan Ruwah atau Sya'ban (Santosa, 2012:53). Percaya pada tradisi upacara nyadran di zaman modern ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa memiliki pemikiran bahwa berziarah ke kuburan nenek moyang bisa diberkati dan bisa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti ingin mengetahui TUN dengan lebih mendalam sehingga hal yang sangat penting yang ada di sekitar masyarakat Dusun Ngadiboyo tidak luput dan bisa menjadi suatu hal yang baru untuk dikembangkan di kemudian hari. Kebudayaan dan tradisi lama kelamaan akan berubah tergantung dari kemajuan jaman. Tidak hanya budaya dan tradisi tetapi juga para pendukung dari tradisi tersebut yaitu masyarakat yang lama kelamaan akan kehilangan minat karena adanya faktor pendidikan, keyakinan, ekonomi, dan mungkin akan ketindih oleh budaya asing yang semakin diminati oleh masyarakat. Maka dari itu, dari semua faktor tersebut, peneliti ingin menjelaskan lebih jelas tentang tradisi TUN ini agar tradisi ini selalu berkembang dan masyarakat dapat lebih memahami kegunaan dan makna dari tradisi ini.

Berdasarkan penjelasan diatas yang mendasari dari penelitian ini, didapat rumusan masalah penelitian yang ada kaitannya dengan Tradisi Upacara Nyadran adalah (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?, (2) bagaimana makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?, dan (3) bagaimana fungsi tradisi upacara nyadran yang ada di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?, (2) mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?, dan (3) mengetahui fungsi tradisi upacara nyadran yang ada di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?. Penelitian ini hanya terbatas pada makna filosofis dan fungsi yang terkandung di dalam tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk agar penelitian ini tidak melebar dan bisa lebih fokus serta lebih konsisten.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini harus tepat karena metode yang digunakan dapat menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif folklor. Menurut Hardani, dkk (2020:39) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mengkaji kegiatan penelitian ilmiah secara deskriptif dan memahami peristiwa sosial yang diteliti. Kajian deskriptif semacam ini lebih mementingkan kualitas data. Deskriptif dalam penelitian memiliki arti mengeksplorasi, yang digunakan untuk mendeskripsikan suasana sosial yang ingin dikaji secara lebih mendalam oleh peneliti. Selain itu menurut Hikmawati (2020:88) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian-kejadian aktual yang ada, yaitu keadaan yang sebenarnya sesuai dengan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian dan tanpa menarik kesimpulan umum. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas tentang prosesi upacara nyadran, makna filosofis dan fungsi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan cara mendeskripsikan analisis data yang berupa kata-kata dan hasil wawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian budaya, metode pertama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah menentukan tempat terlebih dahulu karena tempat merupakan hal terpenting dalam penelitian (Endraswara, 2006:5). Objek yang akan diteliti adalah makna filosofis dan fungsi dalam Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo yang menggunakan tingingan folklor. kebudayaan ini merupakan budaya warisan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Nganjuk secara turun-temurun. Tempat untuk meneliti objek penelitian ini berada di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

Sumber data merupakan sumber yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi suatu penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016:308) Sumber pengumpulan data ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang disediakan dan diberikan langsung ke pengumpul data, dan sumber sekunder sebagai sumber data yang tidak diberikan langsung ke pengumpul data, seperti melewati orang lain atau hanya melewati dokumen tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lisan dari informan yang merupakan pemangku adat di Dusun Ngadiboyo kemudian sumber data tambahan atau sekunder yang termasuk dalam penelitian ini adalah catatan dan dokumentasi yang diperoleh selama tradisi tersebut berjalan. Ada beberapa syarat agar mendapatkan informan yang tepat yaitu (1) bersedia menjadi narasumber, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan, (3) bersedia menjawab secara jujur dan obyektif, juga (4) sehat jasmani dan rohani.

Data dalam penelitian ini termasuk yang paling penting. Data merupakan hasil catatan peneliti yang berupa fakta dan bisa juga dalam bentuk angka (Arikunto, 2010:161). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah folklor berupa Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Sedangkan data yang digunakan adalah data lisan dan data non lisan. Data lisan berupa kata, cerita, dan dongeng dari hasil wawancara. Data non lisan berupa dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul disusun dan dianalisis sesuai dengan tingingan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tingingan folklor.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendorong hasil penelitian menjadi lebih jelas. Menurut Sugiyono (2011:102) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian dan tingkah laku manusia. Jadi instrumen

penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan pencarian data. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Selama proses penelitian, peneliti harus dapat memperoleh informasi data yang kemudian dituangkan dalam laporan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian atau alat penelitian. Penelitian kualitatif adalah manusia yang berfungsi sebagai instrumen, yang tujuannya untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan tentang apa yang ditemukan (Sugiyono, 2016:305-306).

Metode kualitatif adalah metode yang mencatat secara rinci dan hati-hati semua situasi yang dilihat, didengar dan dibaca selama wawancara, serta catatan lapangan, dokumen berupa foto, video, dan dokumen lainnya (Sudikan, 2001:85). Selaras dengan metode pengumpulan data folklore Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk yaitu menggunakan metode kualitatif dan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman audio / video dan catatan. Basir (2017:70) observasi merupakan pengumpulan data yang paling banyak dilakukan untuk mendapatkan bahan untuk menulis. Sarana utama pengamatan adalah panca indera, seperti: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Setiap indra digunakan untuk mengidentifikasi data melalui kepekaan terhadap kehadiran rangsangan tertentu. Wawancara erat dilakukan oleh dua orang yang sedang memberikan informasi dan gagasan dengan pertanyaan dan tanya jawab, sehingga dapat dibangun pemaknaan topik tertentu.

Endraswara berpendapat (2017:223) tata cara menganalisis data yang digunakan dalam kajian budaya ini tidak berbeda dengan analisis data pada penelitian kualitatif lainnya yang terbagi menjadi tiga proses: (1) *Open coding* yaitu peneliti berupaya memperoleh berbagai data yang lengkap (2). *Axial coding* adalah tahap pengelompokan kembali data yang telah diklasifikasikan kemudian penelitian menggunakan hubungan antar kategorikal agar pekerjaannya tidak berulang-ulang dan (3) *Selective coding* adalah tahap penelitian untuk menyajikan hasil penelitian dalam tabel jika peneliti ingin menggunakan tabel dalam penelitian ini. Didukung oleh Hardani, (2020:36) bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan harus diselaraskan dengan data atau informasi yang tersedia di lapangan. Untuk mendeskripsikan

hasil dari penelitian dari transkrip dan identifikasi dari sumber data. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan di analisis sesuai pengelompokan data dan kemudian di analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam dan menggambarkan hal-hal yang penting mengenai (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?, (2) bagaimana makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?, dan (3) bagaimana fungsi tradisi upacara nyadran yang ada di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk?. Di dalam penelitian pada bab ini menghadirkan data berupa kutipan dari hasil wawancara dengan informan.

### ***A. Prosesi Upacara Nyadran***

Tradisi Upacara Nyadran merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus yang dianggap sebagai nenek moyang desa. Kepercayaan masyarakat Jawa sebelum masuknya Hindu dan Islam dikenal dengan animisme. Hal ini sangat erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Sanga di Jawa dengan membujuk atau merayu tanpa menghilangkan tujuan dari tradisi dan kesenian yang ada tetapi memberikan ajaran baru. Setelah pengaruh Islam di pulau Jawa digunakanlah kata nyadran. Perkembangan tradisi sraddha atau nyadran telah berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan masyarakat Jawa. Tradisi sraddha juga mengalami perubahan sebelum dan sesudah masuknya ajaran Islam di Indonesia. Zaman sebelum Islam, sraddha dimanfaatkan untuk mendapatkan berkah (Fuad, 2013:15). Penyelenggaraan upacara nyadran merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi tradisi di Dusun Ngadiboyo. Masyarakat melakukan prosesi upacara nyadran sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada warga dan untuk mengenang jasa nenek moyang yang telah dahulu membangun desa tersebut.

#### ***1. Prosesi tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.***

- a. Tahap pra pelaksanaan
  - 1) Pembentukan panitia

Pembentukan panitia disini termasuk tentang hal yang sangat penting, karena tradisi membutuhkan orang-orang yang bisa melangsungkan acara tersebut agar bisa berjalan sesuai harapan.

2) Menentukan hari pelaksanaan tradisi upacara nyadran

Acara TUN ini hanya diadakan setahun sekali sehingga harinya harus ditentukan dengan sesuai dan tidak boleh asal-asalan, agar tidak ada kendala pada saat pelaksanaan acara. Biasanya di Dusun Ngadiboyo, saat Upacara Nyadran dilakukan setiap hari Jumat Pahing,

3) Ziarah makam (nyekar)

Ziarah ke kuburan merupakan salah satu tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa (Tuti, 2015:4). Sehari sebelum acara upacara nyadran ini berlangsung, masyarakat Dusun Ngadiboyo menggelar tradisi nyekar. Nyekar berasal dari kata sekar yang artinya bunga / kembang, bisa disebut nyekar sebagai bentuk tradisional ziarah kuburan dengan membawa bunga kemudian disiram ke makam yang diperuntukkan bagi para leluhur dan arwah leluhur. Orang Jawa memiliki pandangan bahwa kuburan kakek atau nenek moyang adalah tempat yang dapat digunakan untuk bercengkerama dengan para leluhur (Arifin, 2016:5-6).

4) Menyiapkan ubarampe

Ubarampe merupakan bagian terpenting dari sebuah tradisi, karena ubarampe ini adalah alat untuk menjalankan tradisi tersebut. Tanpa ubarampe tradisi ini tidak akan berhasil. Maka dari pentingnya ubarampe ini, ubarampe harus dipersiapkan dengan baik, matang dan cermat agar tidak ada kendala dalam pelaksanaan tradisi upacara nyadran nantinya.

5) Begadang atau menjaga ubarampe

Begadang (*Melekan*) merupakan hal yang dilakukan oleh warga Dusun Ngadiboyo menjelang acara upacara adat nyadran. Begadang biasanya dilakukan oleh warga hingga hari tradisi upacara nyadran itu dilakukan. Tujuan dari begadang ini adalah agar ubarampe yang telah disiapkan oleh panitia tidak rusak.

b. Tahap pelaksanaan

1) Slametan

Selamatan berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai cara untuk memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberikan keselamatan baik yang sudah meninggal maupun yang ditinggal (Almu'tasim, 2020:433). Slametan juga bertujuan untuk memperkuat dan menekankan pada pembentukan adat istiadat dan merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Slametan atau bancakan yang dilaksanakan pada bagian tahap pelaksanaan ini merupakan upacara slametan yang sakral karena adanya kebahagiaan atas pemberian hadiah hasil panen dari Tuhan dan perlindungan dan keselamatan kepada warga. Hal ini didasarkan pada adanya pundhen dan sumur besar yang dijadikan sebagai pusat TUN, sehingga slametan atau bancakan termasuk slametan yang bersifat sakral.

2) Upacara nyadran

Acara yang dilakukan dalam Upacara Adat Nyadran di Dusun Ngadiboyo sendiri dilaksanakan pada bulan besar yaitu tepat pada hari jumat pahing. Rangkaian upacara nyadran di TUN dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan salam dari pemangku adat, pembacaan sejarah singkat Desa Ngadiboyo, pembacaan dari tujuan nyadran, sambutan dari kepala desa, nyekar (menebarkan bunga) dan yang terakhir adalah doa.

3) Arak-arakan kirab

Selama prosesi arak-arakan kirab ini adanya perilaku dan adat istiadat Jawa. Cara berfikir yang penting orang Jawa tersebut adalah ungkapan emosi bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia, dan tentunya manusia mempunyai harapan dapat memperoleh bantuan dari sesama makhluk hidup, terutama kepada saudara-saudara yang harus memberi bantuan dan pertolongan, atau sebaliknya. bantuan semacam itu juga dapat dibalas dengan cara yang sama. Dengan cara yang sedemikian rupa, harus ada keterkaitan yang baik dengan tetangga atau saudara dan hubungan tersebut harus selalu dijaga juga.

c. Tahap pasca pelaksanaan

1) Hiburan

Dalam tahap pasca pelaksanaan Upacara Adat Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk yaitu

dengan menggelar pentas dari salah satu kesenian yang ada di Jawa. Contohnya adalah wayang kulit, wayang timplong, jaranan, reyog, dan tayub. Yang sering digelar dalam pementasan kesenian selama berjalannya TUN ini adalah hiburan wayang kulit dan jaranan yang diadakan pada malam berikutnya setelah upacara nyadran berlangsung.

## **2. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi upacara nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.**

Tradisi tentunya memiliki makna tertentu terkait dengan keberadaan simbol. Dalam artian budaya merupakan sistem makna simbolik (*symbolic system of meaning*), yang pada gilirannya memberikan pandangan tentang hal-hal yang sudah nyata dan telah menjadi kepercayaan masyarakat. Kemudian di sisi lain menjadi harapan yang tulus bagi masyarakat (Arinda R., 2014:106). Tanda, simbol, dan lambang memiliki arti yang sama, yaitu benda atau segala sesuatu yang berguna untuk merepresentasikan benda atau benda lain. Simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, sebagai alat bicara, dan digunakan untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Menurut Mufarohah, dalam perjalanan suatu tradisi ada banyak rangkaian kegiatan yang bisa dicari dan dipelajari tentang nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi adalah bagian dari budaya yang mengenal simbol-simbol di dalam budaya itu. Makna simbolis yang ada dalam suatu budaya niscaya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjalankan tradisi (Mufarohah, 2014:9).

### **2.1 Makna TUN sebagai wujud hubungan antara manusia dengan manusia**

Manusia tidak dapat memenuhi keberadaannya sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia mulai dianggap sebagai makhluk sosial. Tradisi Upacara Nyadran memiliki nilai sosial yang tinggi dalam pelaksanaannya seperti gotong royong dan adanya rasa kebersamaan dalam masyarakat. Sifat gotong royong merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam Tradisi Upacara Nyadran. Warga secara berkelompok mendukung acara untuk kepentingan umum tanpa imbalan apa pun. Kerjasama terlihat dari kebersamaan membantu panitia menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Masyarakat membantu membuat tumpeng dan menyiapkan ulu pometu untuk digunakan dalam prosesi nyadran. Tradisi Upacara Nyadran tidak akan berfungsi tanpa adanya sifat kerjasama semua pihak.

## ***2.2 Makna TUN sebagai wujud hubungan antara manusia dengan Tuhan***

Tradisi upacara nyadran merupakan wujud syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang dinikmati masyarakat Dusun Ngadiboyo. Prosesi upacara nyadran dilakukan masyarakat sebagai tanda bahwa ada bantuan dari pencipta dan jika tidak ada bantuan dari pencipta maka masyarakat percaya bahwa mereka tidak dapat hidup sejahtera. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan prosesi upacara nyadran, Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan berkah yang melimpah di tahun-tahun mendatang.

Masyarakat Jawa, menurut Geertz terbagi tiga, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ketiga bagian masyarakat tersebut memiliki perbedaan dalam sistem kepercayaan yang mereka praktikkan. Sebagian besar masyarakat Jawa tinggal di desa atau tempat terpencil masih memegang budaya leluhurnya, salah satunya adalah sistem kepercayaan. Secara umum masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, namun tetap mengusung tradisi leluhur, salah satunya adalah upacara nyadran. Keyakinan adanya hubungan antara manusia dengan nenek moyang yang telah meninggal dan hingga saat ini dianggap sakral oleh masyarakat (Geertz, 2013:109-112).

## ***2.3 Makna Ubarampe dalam TUN***

Ubarampe dalam sebuah tradisi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja, tetapi dari beberapa ubarampe memiliki arti tersendiri dan merupakan warisan dari nenek moyang, serta dapat juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Damayanti, 2014:2). Ubarampe sebagai alat tradisi yang juga mengandung simbol dan makna tertentu. Ubarampe adalah bagian dari tradisi. Tanpa kehadiran ubarampe dalam tradisi, acara yang diselenggarakan tidak dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada alat yang digunakan sebagai sarana dalam tradisi tersebut.

### **a. Cok bakal**

Cok bakal artinya adalah bekal kehidupan atau menunjang kehidupan yang berasal dari kata *cikal bakal*. Cok bakal disebut-sebut sebagai ubarampe wajib selama acara TUN ini. Didalam cok bakal berisi telur jawa, bunga, bawang merah, dan lain sebagainya. Setiap ubarampe yang ada didalam cok bakal tentunya memiliki makna dan simbol pada khususnya, oleh karena itu dalam cok bakal ini untuk orang yang masih hidup digunakan untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang. Jadi manusia yang diciptakan oleh Tuhan ketika dia harus kembali, ia harus memiliki bekal kehidupan yang lengkap dan penuh.

b. Nasi tumpeng

Zaini mengatakan bahwa nasi tumpeng atau buceng adalah nasi putih yang dibentuk menjadi kukusan atau wadah yang berbentuk seperti gunung dan diletakkan di atas nampan (Zaini, 2017:13). Tumpeng berasal dari kata “tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju Pangeran”. Dari kalimat ini dapat disimpulkan bahwa pikiran manusia harus selalu diarahkan kepada Pangeran. Rahayu juga memaknai tumpeng adalah lambang dari semua usaha manusia yang didasari atas kepercayaan kepada Tuhan YME. Manusia tahu bahwa Tuhan merupakan sumber penghidupannya dan Tuhan tempat untuk meminta serta Tuhan yang memberi rizki. Jadi maksud dari *sing dituju lempeng* itu adalah kita harus memasrahkan diri kepada Tuhan YME dan selalu berjalan lurus di jalan Tuhan (Rahayu, 2017:70). Karena masyarakat Jawa percaya bahwa ada kuasa lain diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Orang Jawa berpendapat bahwa perlu dijaganya hubungan yang baik dengan kekuatan-kekuatan baik tersebut agar bisa seimbang dengan kehidupan manusia. Nasi tumpeng yang dibuat didalam TUN ini adalah nasi tumpeng yang sama seperti biasanya atau nasi yang dibentuk seperti gunung yang dilengkapi dengan lauk pauk disekelilingnya.

*“Makna dari nasi tumpeng itu sendiri hampir sama dengan makna yang ada di daerah lain. Bentuk nasi tumpeng seperti gunung yang memiliki arti penting sebagai dewa yang menjadi sesembahan di daerah Ngadiboyo adalah Tuhan Yang Maha Esa. Makna dari lauk pauk dari tumpeng merupakan wujud kehidupan manusia yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa.” (Dasi, 2 Februari 2021)*

Makna dari bentuk tumpeng yang menyerupai gunung tersebut menunjukkan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian lauk pauk atau urap-urap yang mengelilingi nasi tumpeng menunjukkan manusia dan alamnya secara utuh. Tidak hanya bentuknya yang memiliki arti tertentu, tetapi urap-urap dan lauk lainnya yang mengelilinginya menjadi sarana bagi manusia untuk meminta keselamatan dan rahmat dari Tuhan. Nasi tumpeng sendiri berlambang keselamatan, kesejahteraan, kesuburan dan kemakmuran yang sesungguhnya bagi kehidupan manusia (Ariyanti,2016:72). Urap-urap digambarkan sebagai sumber kehidupan manusia saat hidup di alam. Urap-urap merupakan makanan yang terbuat dari berbagai jenis tumbuhan. Yatiman dkk mengatakan urap-urap merupakan jenis makanan yang terbuat dari campuran sayur mayur yang dicampur dengan

parutan kelapa yang telah dibumbui, sayuran yang digunakan biasanya kacang panjang, capar, dan bayam (Yatiman, Anis Endang SM, Sri Narti, 2018:6).

c. Pisang raja

Pisang raja merupakan lambang dan memiliki makna tertentu. Pisang raja memiliki arti yaitu sukses. Pisang raja mencerminkan tujuan hidup dan harapan dari masyarakat sekitar. Pisang raja juga menggambarkan bagaimana orang-orang mencapai keinginannya dalam hidup dan dari usaha yang dilakukan oleh rakyat.

*“Pisang raja artinya yaitu memiliki harapan atau cita-cita yang tinggi dan luhur yang bisa dijadikan panutan. Pisang raja atau pisang jenis apapun juga bisa hidup ditempat yang dingin dan panas juga dimana pohon tersebut masih bisa tumbuh walaupun air disekitarnya sedikit tetapi masih bisa tumbuh mas. Pisang mulai dari daunnya, pohonnya, pelepahnya, buahnya bisa dipakai semua atau semuanya memiliki kegunaan.” (Dasi, 2 Februari 2021)*

Makna dari pisang raja tersebut yaitu agar masyarakat diharapkan kedepannya dapat mencontoh cara hidup pohon pisang raja yang dapat hidup dimana saja dan dalam situasi kondisi apapun. Begitu pula bagi warga, berharap agar warga bisa menjadi contoh terhadap orang lain di manapun ia berada dan di manapun warga tersebut untuk hidup, tidak hanya khusus untuk warga Dusun Ngadiboyo saja tetapi untuk orang yang hadir dalam acara TUN tersebut. Struktur kulit pisang raja yang keras juga bisa menjadi arti bahwa masyarakat harus adil serta bijaksana dalam menjalankan kehidupannya. Kehidupan yang bermartabat juga diharapkan senantiasa dirasakan oleh warga masyarakat agar dapat saling bermanfaat satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ariyanti bahwa pisang raja menyimbolkan manusia harus seperti raja yang adil dan bijaksana (Ariyanti,2016:72).

d. Bunga setaman

Bunga setaman yang dimaksud adalah berbagai macam bunga (tidak hanya satu jenis) yang biasanya berada di taman (Pradanta, Sudardi, & Subiyantoro, 2015:165). Bunga setaman di ubarampen ini memiliki arti tertentu karena warna yang beraneka macam, dan bunga setaman ini adalah bunga kenanga, bunga kanthil, dan mawar. Jika melihat dari warnanya, bunga kenanga yang memiliki arti damai, setiap manusia di alam ini ingin hidupnya damai dan tidak ada masalah besar. Manusia dalam perkawinan harus memiliki sifat yang baik dan sifatnya penolong agar tidak ada masalah dan bisa tenang.

Bunga kanthil yang berwarna putih memiliki arti bersih atau suci. Di sini diharapkan warga memiliki pikiran yang bersih dan dalam melakukan TUN ini warga harus memiliki tubuh yang bersih. Pada bunga kanthil ini juga diharapkan desa menjadi bersih dan tidak ada yang mengganggu. Sedangkan bunga mawar yang memiliki warna merah. Di sini diharapkan warga memiliki keberanian dan kekuatan sepanjang hidup mereka. Jika di dunia nyata manusia pasti memiliki masalah dan harus berani menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Tidak hanya keberanian dalam hidup saja tetapi harus memiliki rasa atau mental yang kuat untuk menghadapi dengan segala macam situasi.

e. Jenang sengkala

Mirip dengan tradisi di daerah lain bahwa nama sengkala di Dusun Ngadiboyo memiliki arti berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbol atau lambang yang digunakan. Penjelasan tersebut dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan berikut.

*“Juga ada perlengkapan wajib lagi yaitu jenang sengkala yang menjadi wujud pasrah dari warga Dusun Ngadiboyo kepada Tuhan agar segala sesuatu di acara nyadran program ini bisa berjalan dengan lancar.”  
(Sumaji, 31 Januari 2021)*

Jenang sengkala yang merupakan ubarampe yang digunakan dalam tradisi ini dimaksudkan oleh masyarakat Dusun Ngadiboyo yaitu sebagai bentuk pasrah kepada Tuhan atas acara yang akan diselenggarakan dan sebagai bentuk pasrah dari warga terhadap apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi di Dusun Ngadiboyo ini dan tradisi upacara nyadran ini semoga dapat berkembang dengan pesat. Diharapkan pula agar masyarakat Dusun Ngadiboyo dan sekitarnya selalu mendapat berkah dan rahmat serta dijauhkan hal-hal buruk dan agar masyarakat senantiasa melestarikan tradisi yang ada di Dusun Ngadiboyo. Jenang sengkala merupakan makanan yang bahan utamanya adalah beras yang dicampur gula aren dan yang dicampur dengan santan. Cara membuatnya adalah pertama beras dicampur gula aren yang biasa disebut jenang merah, kemudian yang kedua adalah beras campur santan yang biasa disebut jenang putih. Jadi jenang sengkala memiliki dua jenis yaitu jenang merah dan jenang putih. Jenang sengkala diartikan sebagai bentuk pasrah manusia kepada Tuhan dan sebagai bentuk keinginannya untuk melawan atau menolak kejahatan.

f. Kemenyan

Kemenyan juga dikenal sebagai ubarampe atau alat yang digunakan dalam tradisi TUN ini. Dulunya, dupa bisa ditemukan di banyak acara seperti ritual pernikahan, kelahiran, slametan, dan lainnya.

*“Hampir seperti bunga, kemenyan juga merupakan simbol yang digunakan untuk mengirim pesan kepada leluhur, juga sebagai sarana berdoa, dan meminta keselamatan. Kemudian, kemenyan yang dibakar dan diasapi berarti itu adalah tali iman, menyalanya cahaya kumara, uap yang mengikuti langit, yang menerima Dzat Yang Maha Kuasa.” (Dasi, 2 Februari 2021)*

Artinya setiap ritual atau upacara adat yang diadakan tentunya harus meningkatkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian bara api yang membara menandakan semangat dan harapan dalam hati manusia untuk mewujudkan impian yang paling diharapkan. Sedangkan asap kemenyan berarti doa yang dikehendaki manusia didengar oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti dengan penjelasan dari Aswiyati bahwa kemenyan memiliki makna kemenyan yang dibakar sebagai sarana permohonan ketika mengucapkan doa. Bersamaan dengan asap yang membumbung ke atas ketika dibakar, ada harapan agar roh-roh halus tidak mengganggu dan bisa membantu permintaannya agar dikabulkan. Di sini asap kemenyan digunakan sebagai sarana untuk memanjatkan sebuah doa (Aswiyati, 2015:8).

g. Dupa

Dupa adalah salah satu persembahan untuk persembahan leluhur. Dari wanginya itu mampu menyatu dengan alam leluhur yang ada di sana. Dupa tidak hanya menjadi sarana persembahan kepada nenek moyang tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana meditasi. Arti Dupa itu sendiri adalah untuk persembahan kepada para leluhur yang telah membersihkan dusun atau desa. Dupa bila digunakan sebagai sarana meditasi dimaksudkan untuk memperoleh ketenangan atau kedamaian batin sehingga selama bermeditasi dapat fokus dan dapat memenuhi keinginan dan pada saat kemenyan dibakar itu membuat asap itu menandakan bahwa sembarang doa dapat diterima oleh Tuhan melalui asap itu. Dupa merupakan alat inti dan wajib dalam TUN ini.

h. Takir

Takir artinya *‘tatag olehe mikir’* atau keberanian berpikir. Manusia dalam hidupnya harus memiliki pikiran yang kuat, agar apa yang menjadi tujuannya bisa tercapai dan bisa

menjadi kenyataan apapun yang diinginkannya. Untuk mencapai semua keinginan dan tujuan manusia diperlukan keberanian untuk berpikir agar tidak putus asa ketika berusaha untuk mencapai keinginan tersebut. Takir ini sebenarnya terbuat dari daun pisang yang dilipat dua kemudian dikunci dengan irisan sapu lidi. Fungsi takir sendiri adalah untuk menampung cok bakal. Takir sendiri memiliki arti bahwa pikiran harus selalu konsisten dan tidak malu-malu sehingga berani ketika berdoa atau melakukan aktivitas apapun. Juga dalam takir ini diharapkan jalannya untuk mencapai tujuan itu tidak tersandung, tidak tergesa-gesa, tidak bodoh, dan apapun yang dia inginkan jika dia dengan berani berpikir dia akan dapat mencapainya.

Takir juga bisa menjadi lambang empat kiblat, atau *sedulur papat lima pancer* karena takir memiliki bentuk kotak. Dijelaskan juga oleh Mufrihah takir mempunyai makna *kiblat papat lima pancer* seperti bentuk takir yang memiliki 4 sudut dan 1 pusat di tengah. Seperti halnya dengan bentuk takir yang memiliki 4 sudut dan 1 pusatnya berada di tengah, kiblat juga merupakan arah mata angin yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Empat arah mata angin tersebut juga memiliki simbol warna. Arah utara memiliki warna hitam yang bersifat lauwamah memiliki makna keserakahan. Arah timur berwarna putih bersifat mutmainnah memiliki makna jujur. Arah selatan berwarna merah yang bersifat amarah. Arah barat berwarna kuning memiliki sifat supiah bermakna kesenangan (Mufrihah, 2018:179).

i. Ayam ingkung

Dalam tradisi Jawa, ketika mengadakan selamat, kematian, atau upacara lainnya, sering menggunakan ayam ingkung. Ayam ingkung adalah ayam yang dibentuk seperti wanita yang duduk ditempat shalat. Wujud seperti itu menggambarkan kegiatan orang yang sedang bertapa. Ini sesuai dengan arti kata ingkung yang berasal dari kata *ingsun* dan *kung* (*manekung*). Kata *ingsun* artinya aku dan kata *manekung* artinya berdoa dengan hormat. Oleh karena itu merupakan wujud dari ulah ahli waris yang dengan ikhlas memohon doa agar anggota keluarga almarhum dapat diampuni dari segala dosa dan mendapat tempat yang layak. Ayam jago atau jantan tersebut dimasak dengan bumbu kuning / kunyit dan diberi kuah santan kental sebagai simbol menyembah Tuhan dengan khusuk (*manekung*) dengan hati yang tenang (*wening*). Ketenangan pikiran dapat dicapai dengan pengendalian diri dan kesabaran. Purwanti berpendapat bahwa ayam ingkung

adalah ayam jawa yang dimasak utuh dan jika matang kemudian dibumbui dengan bumbu rempah-rempah yang beraneka macam, biasanya juga ditambah dengan santan yang melambungkan manusia sejak lahir ketika masih bayi yang lugu dan masih suci. Inkung juga memiliki makna penyerahan atau pasrah manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Purwanti, 2014:6). Ayam ini memiliki filosofi yang cukup dalam karena supaya manusia bertindak seperti ayam. Karena ayam ketika diberi makan tidak langsung dimakan, melainkan dipilih terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang tidak, maka manusia diharapkan mampu menghadapi hal-hal baik dan yang perlu dilakukan adalah meninggalkan hal-hal buruk. Irfani juga memiliki pendapat bahwa ayam ini menggunakan ayam jago yang dibakar hingga warnanya terlihat kecoklatan, hal ini merupakan simbol menyembah Tuhan dengan hormat atau secara khusyu dengan hati yang tenang atau kalem (Irfani, 2016:4).

j. Ulu pametu

Ulu Pametu adalah hidangan hasil bumi yang digunakan di TUN di Dusun Ngadiboyo. Ulu Pametu yang didesain menjadi gunung diarak dari lapangan Dusun Ngadiboyo kemudian berkeliling ke seluruh Dusun Ngadiboyo yang melewati punden Dusun Ngadiboyo dan akhirnya kembali ke lapangan Dusun Ngadiboyo. Hasil bumi yang diarak bersama dengan masyarakat merupakan wujud syukur atas nikmatnya panen raya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sesajen tersebut merupakan hasil pertanian asli dari daerah Dusun Ngadiboyo. Ulu pametu juga dihadirkan sebagai wujud agar berkah panen tahun depan bisa dinikmati warga Dusun Ngadiboyo. Penduduk desa juga percaya bahwa jika mereka mendapatkan salah satu buah bumi yang ada di gunung ulu pametu tersebut mereka akan mendapat berkah bagi dirinya dan keluarganya.

k. Jolen

Jolen berasal dari kata ‘aja kelalen’ yang artinya jangan sampai lupa. Jolen adalah sebuah ubarampe yang tujuannya untuk mengingatkan orang agar tidak melupakan Yang Maha Kuasa karena rizki yang telah mereka terima. Jolen adalah alat yang digunakan untuk membawa sesaji dari lapangan Dusun Ngadiboyo sampai mereka kembali ke lapangan lagi seperti halnya ulu pametu tadi. Penggunaan Jolen dinilai sebagai sikap kesederhanaan masyarakat Dusun Ngadiboyo dalam prosesi nyadran. Jolen terbuat dari bambu dan diisi sesaji yang digunakan dalam prosesi nyadran.

l. Merang

Merang merupakan beras kering yang sudah tidak ada lagi kandungan atau isinya lagi. Didalam ubarampe ini merang memiliki arti melawan semua kejahatan dari kejahatan yang akan datang dan kejahatan yang sudah datang agar cepat menghilang dari daerah ini. Dalam Tradisi Upacara Nyadran diharapkan di Dusun Ngadiboyo ini tidak ada kendala yang akan datang, atau tidak ada musibah dan segala hal yang buruk, sehingga dapat dimusnahkan atau ditolak agar tidak mengganggu seluruh warga Dusun Ngadiboyo. Merang memiliki makna bagi masyarakat yaitu manusia (*manungsa*) yang perang melawan setan ataupun jin yang akan mengganggu manusia (Al Hasani, 2014:1229)

m. Kendi

Bentuk dasar kendi merupakan tiruan dari bentuk buah labu. Sampai sekarang perubahan bentuk kendi secara signifikan tidak banyak tampak. Kendi memiliki bentuk badan bulat dan memiliki leher yang tinggi. Leher panjang tersebut berfungsi sebagai pegangan untuk minum dan sebagai saluran untuk memasukkan serta mengeluarkan air minum. Bentuk kendi lainnya adalah kendi yang memiliki badan bulat, memiliki leher panjang, akan tetapi memiliki cucuk atau corot yang berfungsi hanya sebagai tempat untuk mengeluarkan air saja. Corot tersebut menempel di bagian badan kendi yang bulat dengan arah serong ke arah atas menyerupai corot pada teko. Struktur pada kendi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: mulut dan bibir, leher, serta badan (Mustaqin, 2015:245). Kendi juga wajib ada sebagai ubarampe, karena kendi ini akan diisi air dari sumur besar dari Dusun Ngadiboyo. Kendi disini memiliki arti '*kendhalining rasa*' atau pengatur rasa. Dalam hidupnya seorang manusia harus mampu mengendalikan perasaannya karena hal itu sangat penting, sehingga jika ia tidak dapat mengendalikan perasaannya di dalam dirinya sendiri, maka kelak ia akan dapat merusak hidupnya sendiri. Manusia diharapkan mampu mengontrol inderanya agar bisa berpikir jernih dan tidak salah jalan, air yang diisikan ke dalam kendi yaitu memiliki rasa '*tirta kundha*' yang memiliki arti air yang ada di kendi saat diminum dapat mengontrol tubuh atau dapat mengontrol rasa pada orang yang minum dari kendi tersebut dan tujuannya adalah supaya orang yang meminum air dari kendi tersebut tidak membuat kesalahan saat melakukan aktivitas dalam kehidupannya.

### ***3. Fungsi Tradisi Upacara Nyadran Di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk***

Setiap kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tentunya memiliki fungsi kepada dirinya dan tentunya juga berguna untuk orang lain. Budaya juga seperti itu, termasuk kegiatan yang bermanfaat pula dan selalu dilestarikan. Kebudayaan tidak dapat diwariskan secara turun-temurun jika tidak bermanfaat, namun demikian kebudayaan tersebut tetap dipegang dan dilakukan oleh masyarakat karena berbagai macam manfaat. Terlihat bahwa kebudayaan tersebut masih ada, masih dilestarikan, dan dipegang oleh sehingga budaya tersebut harus memiliki daya guna atau manfaat yang baik.

Dalam pengetahuan folklor dijelaskan adanya fungsi dalam tradisi. Menurut Alan Dundes (2017:59) fungsi folklor dibedakan menjadi lima, 1. Sebagai sarana pembenaran atau pendidikan, 2. Untuk mempertebal perasaan solidaritas kelompok, 3. Sebagai alat untuk menyindir atau pengarahannya untuk dapat mencela, 4. Sebagai sarana hiburan, 5. Sebagai sarana kritik atau protes keadilan. Bagian-bagian di atas akan dijelaskan secara detail di bawah ini.

#### **a. Sebagai sarana pembenaran atau pendidikan**

Fungsi sebagai sarana pendidikan memang sering diabaikan oleh masyarakat Jawa. Padahal dalam tradisi TUN pada khususnya banyak nilai dalam pendidikan. Nilai-nilai pendidikan seperti pendidikan moral dan etika yang terkandung dalam TUN ini tentunya sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia. Ada berbagai hal yang dapat menyebabkan warga tidak paham akan makna TUN ini. Pertama, diketahui bahwa seseorang cenderung tidak mewariskan tradisi kepada keturunannya, artinya masyarakat hanya memahami tradisi tetapi tidak memahami apa arti tradisi yang sebenarnya. Kedua, karena masyarakat kurang menerima dengan adanya TUN ini, karena ada sebagian masyarakat yang tidak mempercayai hal tersebut bahkan lebih memilih untuk menutup diri dengan tradisi dan gagal memahami arti dari apa yang terkandung dalam TUN serta apa yang tujuan sebenarnya dari tradisi tersebut. Maka tradisi ini membutuhkan dukungan dari masyarakat yang ada di daerah dan seseorang agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada masyarakat tentang apa maksud dan tujuan dari tradisi TUN ini, sehingga tercipta pola pikir masyarakatnya yang sepemikiran dan terlebih lagi tidak berfikir buruk terhadap tradisi TUN ini.

b. Untuk mempertebal perasaan solidaritas kelompok

Seluruh proses dalam TUN tentunya membutuhkan pekerjaan atau kegiatan yang harus dilakukan, mulai dari tahap pra pelaksanaan seperti pembentukan panitia, menentukan hari, menyiapkan ubarampe, melekan, dan selanjutnya ada tahap pelaksanaan adalah saat acara TUN berlangsung yang sudah pasti menjadi pusat interaksi masyarakat serta ada yang merupakan akhir acara TUN ini adalah menggelar acara kesenian pentas seperti wayang kulit atau wayang timplong, jaranan, reyog dan tayub. karena ada keterkaitan dengan warga sebagai pendukung yang menumbuhkan perkumpulan selama proses TUN ini mulai dari persiapan hingga akhir acara nyadran. Perasaan solidaritas yang berkembang selama acara nyadran semacam itu merupakan sesuatu yang harus ada pada masyarakat saat ini, karena sistem gotong royong yang telah ada sejak jaman dulu yang kini banyak warga kurang sadar dan lebih memilih untuk menyendiri, seperti bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan tidak membutuhkan orang-orang di sekitarnya.

c. Sebagai alat untuk menyindir

Didalam TUN yaitu pada saat menyiapkan ubarampe dan ketika arak-arakan kirab. Kegiatan menyiapkan ubarampenya menjadi alat untuk menyindir bagi warga yang tidak setuju dengan tradisi yang ada dan kepada golongan orang yang kurang akan solidaritasnya dengan warga lainnya. Menyiapkan ubarampe merupakan kegiatan yang memerlukan warga untuk gotong royong dan untuk saling komunikasi agar tidak adanya kesalahpahaman. Bab tersebut juga merupakan untuk menyindir agar didalam masyarakat harus adanya rasa solidaritas dan gotong royong tersebut. Dan ketika di arak-arakan kirab merupakan untuk mengedepankan rasa menghargai kepada para lanjut usia yang tidak bisa melihat prosesi secara langsung, oleh karena itu adanya arak kirab mengelilingi dhusun agar semua masyarakat dalam segala macam usia bisa menikmati acara TUN tersebut. Adanya sindiran yang positif yaitu harus para kaum muda harus tetap menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Ini semua dilakukan agar tata krama atau sopan santun yang ada di dhusun tersebut tetap berjalan baik dengan memahami fungsi dan juga makna yang ada didalam TUN.

d. Sebagai sarana hiburan

TUN merupakan salah satu dari sekian tradisi yang ada dan memiliki manfaat sekaligus sebagai sarana hiburan. TUN digunakan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat

Desa Ngadiboyo dan sekitarnya, khususnya bagi warga Dusun Ngadiboyo. TUN yang ada dalam tradisi tersebut memiliki hal-hal yang berbau seni dan adanya keindahan dalam setiap bagian-bagian yang ada di dalam TUN tersebut. Kehadiran hal-hal yang berbau kesenian berasal dari berbagai prosesi dan pada saat arak-arakan kirab dimana warga merias diri dengan berbagai macam kostum serta pada saat pementasan kesenian seperti wayang, tayub, jaranan dan reyog, itu semua menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Dusun Ngadiboyo dan sekitarnya sebagai suatu bentuk hiburan secara langsung.

e. Sebagai sarana kritik atau protes keadilan

Adanya TUN ini merupakan saran kritik masyarakat bahwa di Jawa sendiri adanya pembeda golongan yaitu antara golongan orang kaya dan golongan orang miskin. Didalam setiap prosesi upacara TUN yang diadakan di Dusun Ngadiboyo ini merupakan alat untuk kritikan yang ditujukan kepada warga bahwa didalam TUN ini masyarakat semuanya harus berkumpul menjadi satu tanpa membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin, semua dianggap memiliki derajat yang sama. Fungsi tersebut sangat bagus dan perlu ditekankan agar memiliki efek yang bagus pula serta agar sifat yang tidak baik tidak ditularkan kepada anak cucu mereka.

## **KESIMPULAN**

TUN merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan yang digunakan masyarakat Dusun Ngadiboyo untuk menghormati leluhur, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai sarana untuk mencari pertolongan jika desa tersebut sedang menderita wabah penyakit. Di dalam tradisi upacara nyadran ini memiliki ciri khas tersendiri sejak awal mulanya, tata caranya, hingga ubarampe yang sedikit berbeda dengan tradisi nyadran secara keseluruhan yang ada pada daerah jawa lainnya.

Dalam TUN alat dan ubarampe tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu yang dapat mencerminkan keinginan dan apapun yang diinginkan oleh warga yang melaksanakan tradisi tersebut. ubarampe dalam tradisi bisa dibagi pada tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaa. Ada pula makna tertentu yang terkandung dalam TUN di Dusun Ngadiboyo ini dan maknanya lebih luas. Makna dalam TUN tersebut yang semuanya didasarkan pada orientasi nilai-nilai budaya Jawa. makna tersebut yang dapat dicontoh oleh masyarakat

khususnya yang ada di Jawa untuk menjadi tabahan dalam pedoman hidup dan mencapai ketenangan jiwa.

Segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi juga harus memiliki fungsi, tentunya fungsi tersebut yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat Dusun Ngadiboyo. Dalam pengetahuan folklor dijelaskan adanya fungsi dalam tradisi dan fungsi folklor dibedakan menjadi lima, 1. Sebagai sarana pembenaran atau pendidikan, 2. Untuk mempertebal perasaan solidaritas kelompok, 3. Sebagai alat untuk menyindir atau pengarahannya untuk dapat mencela, 4. Sebagai sarana hiburan, 5. Sebagai sarana kritik atau protes keadilan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena atas segala kehendaknya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Ucapan terimakasih tentunya peneliti ucapkan kepada kedua orang tua beserta kedua kakak peneliti yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang selalu peneliti butuhkan. Peneliti mengucapkan terimakasih pula kepada bapak ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan khususnya kepada bapak pembimbing artikel peneliti yang selalu memberikan ilmu-ilmu baru dalam artikel yang peneliti lakukan. Tak lupa peneliti ucapkan kepada teman-teman seperjuangan peneliti yang sedikit banyak telah membantu dalam menyelesaikan artikel yang peneliti lakukan. Penelitian ini masih terdapat kesalahan oleh hal tersebut peneliti masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi artikel yang lebih baik kedepannya. Peneliti juga berharap akan adanya penelitian lebih lanjut mengenai tradisi upacara nyadran yang ada di Dusun Ngadiboyo agar bisa lebih dikenal masyarakat luas dan dapat melengkapi penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Hasani, Mohammad Muwafiqilah. 2014. Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasem Lemah Abang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Online Bharadha*. 3(2).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankewarganegaraan/article/view/948>
- Almu'taslim, Amru. Hendrajaya, J. 2019. Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralism Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 17(2).  
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/756>
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arifin, Muhammad, 2015, Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.* 5(2).  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8635>
- Arinda R, Ichmi Yani, 2014, Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *Jurnal El Harakah.* 16(1).  
<https://www.neliti.com/publications/23783/sedekah-bumi-nyadran-sebagai-konvensi-tradisi-jawa-dan-islam-masyarakat-sratujej>
- Ariyanti, J. 2016. Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.* 8(3).  
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3040>
- Basir, Udjang PR. M. 2017. *Keterampilan Menulis*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya (CV Bintang).
- Damayanti, I. 2014. Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.* 4(2).  
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Wedyatama.
- Endraswara, Suwrdi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fuad, A. J. 2013. Makna Simbolik Tradisi Nyadran. *Jurnal Dinamika Penelitian.* 13(2).  
<http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=253538>
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hikmawati Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustaqin, Khairul, Novita Wahyuningsih. 2015. Kendi Sebagai Pendukung Kebudayaan Nusantara. *Jurnal Seni Rupa.* 3(3).  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/373>
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambata.
- Mufarohah, S. 2014. Aspek-aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) di Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Jurnal Avatara.* 2(3).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/9206>
- Mufrihah, Dwi Zahrotul. 2018. Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. *Mudra: Jurnal Seni budaya.* 33(2). P-ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407. Hal 171-1881.  
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/337/206>

- Irfani, Muhamad Najib. 2016. Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Ritual Bueng Robyong di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Avatara*. 4(1).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/14103>
- Pradanta, S,W.,Sudardi, B., & Subiyantoro, S. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 12(2). P-ISSN: 1979-9411 E-ISSN: 2442-238x. Hal 155-172.  
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/25>
- Purwanti, R. S. 2014. Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Conversation*. 3(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3089>
- Rahayu, Febtia Eka Puji. 2017. Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makan Mbah Nyi Ngobaran Desa Siji Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Universitas Muhammadiyah Purworejo.  
<http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/950>
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa : Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publising.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: UNESA Unipress.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: UNESA Press
- Tuti, Siti Noer Tyas. 2015. Tradisi Nyadran Sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk). Universitas Brawijaya.  
<http://repository.ub.ac.id/163891/>
- Yatiman, dkk. 2018. Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa dalam Tradisi Among-among (Studi Pada Etnis Jawa di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*. 5(1). Hal 32-40.  
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/710>
- Zaini, N. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi. *Jurnal Cendikia*. 9(1). ISSN: 2685-046x.  
<https://stitif.ac.id/journal.stitif.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>